

Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Antara Legacy Project dan Solusi Stunting

Nur Putri Aprillia¹, Mutiara Umy Dwi Azzahra²

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia
Corresponding author e-mail: utiapriillia@gmail.com

Abstrak - Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu langkah inisiatif utama pemerintah yang dirancang untuk mengatasi masalah stunting dan memperbaiki kualitas gizi anak-anak di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menelaah pelaksanaan Program MBG dari sudut pandang pengelolaan, distribusi dana, dan dampaknya. Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis terhadap data pendukung serta evaluasi kritis terkait program pelaksanaan tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa MBG tidak hanya berfungsi sebagai program untuk menangani stunting tetapi juga berfungsi legacy project yang memiliki kepentingan politik yang kuat. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya standar kebersihan dapur, kemungkinan adanya pemborosan anggaran dan ketidaksiapan dalam pelaksanaan. Manfaat penelitian ini memberikan pemahaman bagi para pengambil keputusan dalam merumuskan langkah-langkah perbaikan. Keharusan program ini harus dikelola secara terbuka dan bertanggung jawab. Implikasi kegagalan MBG dapat berisiko menurunkan kepercayaan masyarakat serta mengganggu upaya penanganan stunting. Perlu adanya penangguhan sementara, peningkatan dalam manajemen serta penguatan sistem digital agar program dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

Kata kunci: alokasi dana, manajemen, MBG, kebijakan publik, stunting.

Abstract - The Free Nutritious Meals Program (MBG) is one of the government's main initiatives designed to address stunting and improve the nutritional quality of children in Indonesia. The purpose of this study is to examine the implementation of the MBG Program from the perspectives of management, fund distribution, and impact. The method used is qualitative with a literature study method through analysis of supporting data and critical evaluation related to the program's implementation. The results of the study show that the MBG not only functions as a program to address stunting but also as a legacy project with strong political implications. The main challenges faced include the lack of kitchen hygiene standards, the possibility of budget waste, and unpreparedness in implementation. The benefits of this study provide insight for decision makers in formulating improvement measures. This program must be managed openly and responsibly. The implications of the MBG's failure could risk undermining public trust and disrupting efforts to address stunting. There needs to be a temporary suspension, improvements in management, and strengthening of the digital system so that the program can run effectively and on target.

Keywords: fund allocation, management, MBG, public policy, stunting.

I. PENDAHULUAN

Indonesia hingga kini masih berhadapan dengan masalah stunting yang cukup serius berdasarkan laporan dari Badan Gizi Nasional. Angka kelaziman stunting di Indonesia termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara, hal ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia serta daya saing bangsa di masa depan. Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu solusi yang logis. Program ini dirancang untuk memperluas kesempatan bagi anak sekolah dan kelompok yang

rentan dalam mendapatkan makanan sehat yang cukup. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menjadi pondasi untuk meningkatkan mutu generasi muda di Indonesia.

MBG tidak hanya dipandang sebagai program kesehatan, tetapi juga sebagai sebuah komitmen politik yang telah dijanjikan sejak masa kampanye. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah, hingga UMKM. Namun, pelaksanaan program ini dihadapkan berbagai tantangan dan kritik dari masyarakat. Masalah seperti keracunan massal dan ketidaksiapan prasarana yang kurang memadai. Oleh karena itu, melakukan evaluasi yang mendalam terhadap program ini sangatlah penting.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program MBG dari sudut pandang kebijakan publik. Fokus dari analisis mencakup aspek pengelolaan, pertanggungjawaban anggaran dan dampak program terhadap target yang ditetapkan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang baik bagi perbaikan program ke depan. Dengan cara ini, MBG bisa memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan untuk penilaian bagi para pembuat kebijakan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap video YouTube yang berjudul "MAKAN BERGIZI GRATIS...". Data diperoleh dari transkrip manual terhadap keseluruhan isi video yang membahas program MBG secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kerangka tujuh elemen bisnis untuk menilai aspek pondasi hingga strategi pertumbuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten untuk menemukan poin-poin penting. Temuan dari analisis disajikan secara deskriptif yang kritis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pertanyaan penting yang muncul adalah: apa inti dari program ini? Secara konseptual, MBG tidak hanya dipahami sebagai program bantuan makanan, tetapi juga sebagai langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Program ini berasal dari keyakinan bahwa gizi yang baik adalah fondasi untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional anak-anak muda. Namun, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari justru menghadirkan banyak kesulitan yang perlu dikaji secara mendalam. Dengan kata lain, MBG bukan hanya soal mencukupi kalori, tetapi juga tentang pengembangan manusia secara menyeluruh.

Pandangan mengenai MBG bersifat banyak aspek meliputi kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan. Berbagai pemangku kepentingan mungkin memberikan pendapat yang berbeda mengenai program ini, tergantung sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Semua hal yang berkaitan dengan MBG mulai dari cara penyaluran, kualitas makanan, hingga pertanggungjawaban anggaran dapat menjadi objek kajian yang tajam. Untuk memahami tujuan dan dampak program ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek permukaan, tetapi juga menelusuri akar permasalahan yang ada. Para ahli kebijakan publik seringkali memberikan berbagai definisi tentang program seperti MBG, tetapi pada intinya program ini harus dinilai berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas gizi dan menurunkan angka stunting.

MBG, dari sudut pandang yang lebih luas, bisa dianggap sebagai bagian dari pemikiran pembangunan manusia. Program ini tidak hanya berurusan dengan data tetapi juga dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan masa depan bangsa. Penulis berpendapat bahwa MBG adalah simbol dari tanggung jawab negara dalam memastikan hak dasar warga negaranya terpenuhi. Namun, pertanyaan mendasar yang harus diajukan adalah: apakah program ini telah dilaksanakan dengan prinsip keadilan, keterbukaan, dan keberlanjutan? Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggali berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan MBG.

Ditinjau dari pendidikan, MBG sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Program ini seharusnya bukan hanya sekadar penyediaan makanan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan gizi dan pembentukan karakter. Sayangnya, dalam pelaksanaannya, MBG menghadapi berbagai tantangan pelaksanaan yang serius. Hanya kurang dari 2% dapur yang memiliki sertifikasi Laik Higienis Sanitasi (SLHS), sementara lebih dari 10.000 siswa dilaporkan mengalami

keracunan. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita program dan realitas di lapangan. Dengan kata lain, MBG belum sepenuhnya menjadi sarana pembangunan manusia yang utuh, melainkan masih terjebak dalam masalah-masalah proses dan pengelolaan. Tidak hanya itu, persoalan anggaran juga menjadi tantangan serius yang perlu diperhatikan.

Selain itu, aspek anggaran juga menjadi persoalan yang penting. Anggaran MBG pada tahun 2026 diperkirakan mencapai 44% dari total dana pendidikan, yaitu sekitar Rp 335 triliun. Angka yang sangat besar ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan efisiensi penggunaannya. Cara penyaluran dana yang kurang jelas berpotensi menimbulkan kebocoran dan penyimpangan. Dalam konteks etika, hal ini terkait dengan prinsip pertanggungjawaban dan kejujuran dalam pengelolaan keuangan publik. Program sebesar MBG seharusnya dikelola dengan tingkat kejujuran yang tinggi, mengingat dampaknya yang langsung kepada kehidupan banyak orang.

Di sisi yang lain, MBG juga dinilai memiliki kepentingan politik yang kuat. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi persoalan stunting, tetapi juga berfungsi sebagai legacy project yang berhubungan dengan reputasi dan janji politik dari pendukungnya. Pendekatan yang terlalu cepat dalam pelaksanaannya seperti perluasan secara besar-besaran tanpa didukung infrastruktur yang memadai, menunjukkan bahwa aspek pencitraan mungkin lebih diutamakan daripada isi yang sebenarnya. Dalam konteks ini, MBG berisiko menjadi sarana untuk dasar politik, bukan program yang murni berfokus pada kepentingan rakyat.

Namun, meskipun terdapat berbagai kritik, MBG tetap merupakan program yang layak untuk dihargai. Ide pokoknya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan gizi adalah suatu hal yang mulia. Sekarang yang perlu diperbaiki adalah sistem yang mendasar, mulai dari penghentian sementara, penajaman sasaran, penguatan manajemen, hingga pengembangan platform digital untuk memastikan keterbukaan. Dengan cara ini, MBG tidak hanya akan menjadi program yang ambisius dalam hal jumlah, tetapi juga memiliki makna yang berkualitas. Pada akhirnya keberhasilan MBG ditentukan oleh sejauh mana program ini mampu menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual di setiap tahap pelaksanaannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah kebijakan yang memiliki tujuan mulia dalam mengatasi stunting dan meningkatkan gizi anak-anak Indonesia. Namun, pelaksanaannya masih mengalami berbagai tantangan serius, khususnya dalam aspek pengelolaan, pertanggungjawaban anggaran, dan kesiapan di lapangan. Rendahnya persentase dapur yang memiliki sertifikasi higienis serta potensi kebocoran anggaran menjadi masalah penting yang perlu segera diatasi.

Di sisi lain, MBG tidak dapat dilepaskan dari dimensi politik sebagai legacy project yang membawa reputasi dan harapan yang tinggi. Pendekatan yang terburu-buru dalam memperluas program dapat berisiko mengorbankan aspek dan keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan ulang kebijakan yang mencakup penundaan sementara, penajaman sasaran penerima manfaat, peningkatan sistem pemantauan berbasis digital, serta menyatukan pendidikan gizi dengan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, MBG tidak hanya sekadar program bantuan makanan, melainkan investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Keberhasilannya sangat tergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk mengutamakan nilai keterbukaan, pertanggungjawaban, dan keberpihakan pada kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fayafh. (2025). Cerita pelaku UMKM daerah yang terbantu adanya program MBG. <https://kumparannews.com/kumparannews/cerita-pelaku-umkm-daerah-yang-terbantu-adanya-program-mbg-25OUjHWYtvn>. (diakses: 22-10-2025).
- Alfathi, B. R. (2025). Benarkah 44% anggaran pendidikan 2026 digunakan untuk MBG? <https://goodstats.id/article/benarkah-44-anggaran-pendidikan-akan-digunakan-untuk-mbg-AfJV7>. (diakses: 22-10-2025).

- Anggaran program makan bergizi gratis berpotensi meningkat hingga Rp140 triliun di 2025. <https://smartid.co.id/id/anggaran-program-makan-bergizi-gratis-berpotensi-meningkat-hingga-rp140-triliun-di-2025/>. (diakses: 22-10-2025).
- BGN ungkap baru 198 dari 10.012 dapur MBG punya sertifikat hygiene. <https://okemedan.com/2025/10/02/bgn-ungkap-baru-198-dari-10-012-dapur-mbg-punya-sertifikat-higiene/>. (diakses: 22-10-2025).
- Chin, R. (2025). MAKAN BERGIZI GRATIS.... https://youtu.be/D_atWzv8Zy4?si=ESQWq4I98BCafKwd. (diakses: 13-10-2025).
- CS, P. (2025). Menilik eksistensi program MBG atau makan bergizi gratis. Media Keuangan Kemenkeu. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/menilik-eksistensi-program-mbg-atau-makan-bergizi-gratis>. (diakses: 22-10-2025).
- Mardianti, D. L. (2024). JPPI: Korban keracunan MBG tembus 10 ribu orang. <https://www.tempo.co/politik/jppi-korban-keracunan-mbg-tembus-10-ribu-orang-2076544>. (diakses: 22-10-2025).
- Mardianti, D. L. (2025). 44 persen anggaran pendidikan 2026 dialokasikan untuk MBG Rp 335 triliun. <https://www.tempo.co/politik/44-persen-anggaran-pendidikan-2026-dialokasikan-untuk-mbg-rp-335-triliun-2059433>. (diakses: 22-10-2025).
- Muliawati, A. (2025). Legislatur ungkap dugaan 5.000 dapur fiktif: lokasi terdaftar, tak dibangun. <https://news.detik.com/berita/d-8119965/legislatur-ungkap-dugaan-5-000-dapur-mbg-fiktif-lokasi-terdaftar-tak-dibangun>. (diakses: 22-10-2025).
- Putri, M. (2025). Indonesia duduki peringkat ke-2 stunting di Asia Tenggara, ini pengaruhnya pada IQ anak. <https://www.haibunda.com/parenting/20250123175914-60-358297/indonesia-duduki-peringkat-ke-2-stunting-di-asia-tenggara-ini-pengaruhnya-pada-iq-anak>. (diakses: 22-10-2025).